**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kerangka Teori**
2. **Bank**

Bank adalah lembaga keuanganya yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatanya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana (Kasmir, 2012: 36).

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai lembaga keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan mereka yang membutuhkan dana (deficit spending unit), serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral (Taswan, 2009: 6)

Berdasarkan definisi tersebut di atas, terlihat bahwa aktivitas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang menjadi sumber dana bank, kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit atau pembiayaan, yang sebaiknya tidak hanya didorong oleh motif memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat

1. **Fungsi Bank**

Menurut Latumaerissa (2013: 135), menuliskan bahwa secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik fungsi bank dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Agent of Trust*

Kegiatan perbankan didasarkan pada trust atau kepercayaan, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan, begitu pula bank akan menyalurkan dananya kepada masyarakat apabila ada unsur kepercayaan.

1. *Agent of Development*

Sektor moneter dan sektor riil mempunyai interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sektor riil tidak akan bekerja dengan baik apabila tidak didukung oleh sektor moneter. Sehingga kegiatan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan tersebut berkaitan dengan penggunaan uang. Dan kelancaran kegiatan tersebut mendorong adanya pembangunan perekonomian dalam masyarakat

1. *Agent of Service*

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat, dimana jasa tersebut erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum, seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, dan jasa penyelesaian tagihan.

1. **Bank Syariah**

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2008: 27). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan pokok antara perbankan islam dan perbankan konvensional adalah adanya larangan riba (bunga) bagi perbankan islam (Arifin, 2009: 15). Muhammad (2011: 34) menambahkan bahwa hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan non syariah dan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah.

1. ***Return on Asset* (ROA)**

*Return on asset* (ROA)merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009: 118). Semakin besar *return on asset* (ROA),semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. *Return on asset (*ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

*Return on asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank (Dendawijaya, 2009: 118). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS/2007, secara matematis, ROA dirumuskan sebagai berikut:

Sumber: Dendawijaya (2009: 118)

1. ***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Menurut Dendawijaya (2009: 112) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Menurut Mudrajad dan Suhardjono (2011: 519) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

*Capital adequancy ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, dengan kata lain, *capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko (Yuliani, 2007). CAR atau KPPM atau BIS (*Bank for International Settlements*) besarnya 8%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Sumber: Dendawijaya (2009: 112)

1. ***Non Performing Financing* (NPF)**

*Non Performing Financing* (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang bekaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas pembiayaan bank syariah yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Dendawijaya, 2009: 25). Rasio NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pembiayaan (Kl,D,M)

NPF = x 100%

Total Pembiayaan

Sumber: Dendawijaya (2009: 112)

1. ***Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2009: 120). Nilai FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

Total Pembiayaan

FDR = x 100%

Total Dana Pihak Ketiga

Sumber: Dendawijaya (2009: 112)

1. **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2009: 127). Semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Secara matematis, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

Biaya Operasional

BOPO = x 100%

Pendapatan Operasional

Sumber: Dendawijaya (2009: 112)

1. **Penelitian Terdahulu**

Peneliti terdahulu mengenai Profitabilitas yang telah dilakukan dapat dilihat dalam tabel II.1 sebagai berikut:

**Tabel II.1**

**Peneliti Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peneliti dan tahun | Judul | Variabel yang diteliti | Hasil Penelitian (Kesimpulan) | Perbedaan |
| 1 | Restiyana (2011) | Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan  (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2010) | CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM | Car berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.  NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.  BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.  LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.  NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. | -tidak menggunkan varaiabel NIM  -Pada periode penelitian ini tahun 2016-2018 |
| 2 | Dhian Dayinta Pratiwi (2012) | CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap *Return On Asset* (Roa) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 –2010) | CAR, BOPO, NPF dan FDR sebagai variabel independen. *Return On Asset* (Roa) sebagai variable dependen. | CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, tetapi tidak signifikan. Variabel BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah | -Pada periode penelitian ini tahun 2016-2018 |
| 3 | Andra Rizkita (2012) | Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL Dan LDR Terhadap Perubahan Laba Perbankan Yang Terdaftar di BEI periode 2008-2011 | CAR, BOPO, NIM, NPL Dan LDR sebagai variabel independen. ROA sebagai Variable Dependen. | CAR, BOPO dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan untuk variabel NPL berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, untuk variabel, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Perbankan Yang Terdaftar di BEI periode 2008-2011 | -Periode penelitian tahun 2016-2018 |
| 4 | Taufik Zulfikar (2013) | Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia periode Desember 2012 | CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM sebagai variabel independen. ROA sebagai Variable Dependen. | NPL, LDR dan BOPO berpengaruh positif, sedangkan CAR dan NIM berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). | -Periode penelitian tahun 2016-2018 |
| 5 | Ni Luh Putu Wiagustini (2013) | Pengaruh Tingkat Risiko Perbankan Terhadap Profitabilitas Pada BPR Di Kabupaten Badung | NPL, BOPO dan LDR sebagai variabel independen. ROA sebagai Variable Dependen. | NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel *Return on Asset* (ROA). BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *Return on Asset* (ROA). (LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Return on Asset* (ROA) Pada BPR Di Kabupaten Badung periode 2008-2012 | -penelitian ini menggunakan variabel CAR  -Periode penelitian tahun 2016-2018 |
| 6 | Rika Aryanti Permana (2014) | Pengaruh DPK Dan NPL Terhadap ROA Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013 | DPK Dan NPL sebagai variabel independen. ROA sebagai Variable Dependen. | DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. | -penelitian ini menggunakan variabel CAR dan FDR  -penelitian ini pada bank umum syariah  -Periode penelitian tahun 2016-2018 |
| 7 | Indriani (2016) | Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR),  dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank  Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening | DPK, CAR dan NPF sebagai variabel independen. ROA sebagai Variable Dependen.  Pembiayaan sebagai variabel intervening | DPK berpengaruh positif signifikan  terhadap profitabilitas.  CAR tidak berpengaruh signifikan  terhadap profitabilitas.  NPF berpengaruh negatif  signifikan terhadap profitabilitas.  pembiayaan berpengaruh  positif signifikan terhadap profitabilitas | -penelitian ini menggunakan variabel FDR  -Periode penelitian tahun 2016-2018  -tidak menggunakan variabel intervening |
| 8 | Parenrengi (2018) | pengaruh DPK CAR LDR  dan BOPO  terhadap profitabilitas (ROA) bank persero | DPK CAR LDR  dan BOPO sebagai variabel independen. ROA sebagai Variable Dependen. | DPK, LDR, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan  terhadap ROA bank persero.  CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. | -penelitian ini menggunakan variabel NPF  -penelitian ini pada bank umum syariah  -Periode penelitian tahun 2016-2018 |
| 9 | Almunawwaroh (2018) | Pengaruh CAR, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia | CAR, NPF Dan FDR sebagai variabel independen. ROA sebagai Variable Dependen. | CAR dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.  FDR berpengaruh positif signfikan terhadap ROA. | -penelitian ini menggunakan variabel BOPO  -Periode penelitian tahun 2016-2018 |

Penelitian ini mengacu pada penelitian dari Pratiwi (2012) dengan Perbedaan periode penelitian pada tahun 2005-2010, sedangkan penelitian ini pada tahun 2016-2018.

1. **Kerangka Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

CAR (X1)

NPF (X2)

FDR (X3)

BOPO (X4)

**Gambar II.1**

**Kerangka Penelitian**

Sumber: Restiyana (2011), Dhian Dayinta Pratiwi (2012), dan Andra Rizkita (2012)

Keterangan :

1. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:
2. *Capital Adequancy Ratio* (X1)
3. *Non Performing Financing* (X2)
4. *Financing to Deposit Ratio* (X3)
5. Biaya operasional pendapatan operasional (X4)
6. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas bank umum syariah yang di lihat dengan rasio *Return on Asset* (Y).
7. **Hubungan Antar Variabel**
8. Hubungan Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Asset* (ROA).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (Dendawijaya, 2009). Sehingga dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar. karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan, sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula ROA. Penelitian yang diangkat oleh Restiyana (2011) berjudul Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi pada bank umum di Indonesia periode 2006-2010). Hasil penelitian tersebut bahwa *Capital Adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

1. Hubungan Variabel Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA).

*Non Performing Financing* (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak professional dalam pengelolaan pembiayaan, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2011). Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh oleh Pratiwi (2012) yang menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

1. Hubungan Variabel Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

*Financing to Deposit Ratio* yang analog *dengan Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. (Muhammad, 2011). Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio LDR atau FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif). Berdasarkan penelitian Pratiwi (2012) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

1. Hubungan Variabel Pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA).

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006). Hasbi (2011) menambahkan bahwa semakin kecil rasio ini, berarti bahwa kinerja bank semakin baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

1. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya dengan fakta yang ada (Jogiyanto, 2010:41). Penelitian ini memandang bahwa tingkat kecukupan modal (CAR), dan likuiditas (FDR) bank umum syariah yang semakin besar akan semakin besar pula tingkat profitabilitas (ROA), serta tingkat pembiayaan macet (NPF) dan biaya operasional (BOPO) yang rendah akan lebih meningkatkan laba yang akan diterima bank.

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (Dendawijaya, 2009). Hasil Penelitian yang diangkat oleh Restiyana (2011) *Capital Adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama adalah sebagai berikut.

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA).

*Non Performing Financing* (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak professional dalam pengelolaan pembiayaan, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2011).Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh oleh Pratiwi (2012) yang menunjukkan hasil bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga adalah sebagai berikut.

H2: *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh signifikan *Return on Asset* (ROA).

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap signifikan *Return on Asset* (ROA).

*Financing to Deposit Ratio* yang analog *dengan Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. (Muhammad, 2011). Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh oleh Pratiwi (2012) yang menunjukkan hasil bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke empat adalah sebagai berikut.

H3: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

1. Pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap signifikan *Return on Asset* (ROA).

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006). Hasbi (2011) menambahkan bahwa semakin kecil rasio ini, berarti bahwa kinerja bank semakin baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke empat adalah sebagai berikut.

H4: biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).